

THECRED

Proceedings of the Theology Conference and Religious Education Dialogue

Vol. 1, No. 1 (2026) | pp. 18–23

e-ISSN 3164-3191

Received 12 Dec 2025 · Accepted 10 May 2026 · Published 30 May 2026

<https://doi.org/10.53547/ntrm8e09>

Pneumatologi Digital: Menghidupi Amsal 22: 6 dalam Pendidikan Anak Pentakostal

Didimus Sutanto B. Prasetya

Institut Agama Kristen REAL Batam, Indonesia

*Corresponding author: dimuss4jc@gmail.com

Abstract

The development of Artificial Intelligence (AI) and the digitalization of education have created both opportunities and challenges for faith formation among children in Christian education, particularly within Pentecostal contexts. Amidst the rise of automated technology, there is a growing need to reaffirm the role of the Holy Spirit as the center of spiritual formation, character development, and divine wisdom. This article reflects on digital pneumatology as a theological framework guiding churches and Christian educators in living out the principle of Proverbs 22:6, “Train up a child in the way he should go” within the age of AI. Using a qualitative approach based on theological and pedagogical literature review, this study examines the integration of Pentecostal faith, digital ethics, and early childhood Christian education. The findings reveal that the work of the Holy Spirit is not constrained by technology but acts as a transformative power that sanctifies the digital realm and directs the use of AI wisely, contextually, and Christ-centeredly. Consequently, Pentecostal education for children in the digital age must integrate divine wisdom and technological innovation to nurture a generation that is spiritually, ethically, and digitally intelligent.

Abstrak

Perkembangan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) dan digitalisasi pendidikan membawa dampak signifikan terhadap pembentukan iman anak-anak dalam konteks pendidikan Kristen, khususnya di lingkungan Pentakostal. Di tengah kemajuan teknologi yang serba otomatis, muncul kebutuhan untuk menegaskan kembali peran Roh Kudus sebagai pusat pembentukan spiritualitas, karakter, dan kebijaksanaan rohani. Artikel ini merefleksikan pneumatologi digital sebagai kerangka teologis yang menuntun gereja dan pendidik Kristen dalam menghidupi prinsip Amsal 22:6, “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya” di tengah era kecerdasan buatan. Melalui pendekatan kualitatif berbasis kajian pustaka teologis dan pedagogis, penelitian ini menelaah integrasi antara iman Pentakostal, etika digital, dan pendidikan anak usia dini. Hasil kajian menunjukkan bahwa karya Roh Kudus tidak terbatas oleh teknologi, melainkan hadir sebagai daya transformasi yang menguduskan ruang digital dan menuntun penggunaan AI secara bijaksana, kontekstual, serta berpusat pada Kristus. Dengan demikian, pendidikan anak Pentakostal di era digital perlu mengintegrasikan hikmat ilahi dan inovasi teknologi guna membentuk generasi yang cerdas secara spiritual, etis, dan digital.

Keywords: Amsal 22:6; formasi iman; kecerdasan buatan; pendidikan anak Pentakostal; pneumatologi digital

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) telah mengubah cara manusia belajar, berkomunikasi, dan membangun relasi. Dalam bidang pendidikan, AI menawarkan pembelajaran yang lebih personal, adaptif, dan efisien (Holmes et al., 2019). Namun, kemajuan ini juga menghadirkan tantangan bagi pendidikan Kristen, yaitu bagaimana membentuk generasi yang tetap berakar pada iman di tengah budaya digital yang didominasi algoritma dan otomatisasi (Tandana, 2023).

Dalam tradisi Pentakostal, Roh Kudus dipahami sebagai sumber hikmat yang membimbing orang

percaya dalam seluruh aspek kehidupan (Yong, 2020). Karena itu, perkembangan teknologi perlu dibaca melalui refleksi pneumatologis. Tambunan dan Yaqin (2025) menegaskan bahwa karya Roh Kudus tidak terbatas pada ruang ibadah, tetapi juga hadir dalam ruang digital tempat manusia belajar, berinteraksi, dan membangun identitas. Sejalan dengan itu, Ramoshaha dan Mudimeli (2025) menunjukkan bahwa era digital menghadirkan peluang baru bagi gereja untuk menghidupi misi Allah secara kontekstual.

Dalam kerangka tersebut, kajian ini menggunakan konsep *pneumatologi digital*, yaitu pemahaman bahwa Roh Kudus tetap aktif berkarya di tengah budaya dan teknologi digital untuk membentuk

iman, karakter, dan komunitas (Yong, 2020). Perspektif ini tidak menempatkan teknologi sebagai sesuatu yang sakral, melainkan sebagai sarana yang dapat digunakan secara bijaksana dan berpusat pada Kristus.

Relevansi gagasan ini tampak dalam pendidikan anak Pentakostal. Amsal 22:6 menegaskan pentingnya mendidik anak sesuai dengan jalan yang patut baginya, yaitu melalui pembentukan karakter dan iman sejak dini (Adeo & Sembodo, 2021). Tantangan ini semakin kompleks karena anak-anak masa kini merupakan *digital natives* yang tumbuh bersama teknologi dengan masalah tambahan emosional yang harus di formasikan (Boiliu, 2026; Prasetya, Mewengkang, et al., 2025). Karena itu, pendidikan Kristen perlu mengintegrasikan spiritualitas, etika digital, dan pemanfaatan teknologi secara bertanggung jawab.

Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis iman (Sari & Bermuli, 2021), pembinaan spiritualitas melalui ruang digital (Lontoh & Wibowo, 2025), serta pemanfaatan media digital dan *digital storytelling* (Sidabutar & Prasetya, 2024) dapat menjadi sarana yang efektif bagi generasi Alfa (Prasetya, Sidabutar, et al., 2025).

Berdasarkan konteks tersebut, artikel ini merefleksikan hubungan antara pneumatologi dan pendidikan anak Pentakostal di era AI melalui pembacaan kontekstual terhadap Amsal 22:6. Kajian ini berargumen bahwa pendidikan anak Pentakostal perlu dikembangkan dalam kerangka *Spirit-led education*, yaitu pendidikan yang memadukan pimpinan Roh Kudus, etika digital, dan pemanfaatan teknologi untuk membentuk generasi yang bertumbuh dalam iman, karakter, dan kecerdasan spiritual.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka teologis (*theological literature review*). Pendekatan ini dipilih untuk merefleksikan keterlibatan Roh Kudus dalam pendidikan anak Pentakostal di era kecerdasan buatan (AI) melalui analisis berbagai sumber teologis, pendidikan Kristen, dan etika digital. Menurut Creswell dan Poth (Creswell & Poth, 2023), penelitian kualitatif bertujuan memahami makna suatu fenomena melalui interpretasi teks dan konteks secara mendalam.

Data penelitian diperoleh dari buku, artikel jurnal, dan prosiding yang relevan dengan tema pneumatologi, pendidikan anak, dan teknologi digital. Analisis dilakukan melalui tiga tahap, yaitu identifikasi literatur, analisis isi (*content analysis*), dan sintesis teologis untuk menghubungkan temuan-temuan penelitian dengan prinsip Alkitabiah, khususnya Amsal 22:6. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Booth et al. (2016) bahwa kajian pustaka tidak hanya mengumpulkan informasi, tetapi juga membangun argumentasi akademik yang kontekstual.

Instrumen utama penelitian adalah analisis hermeneutik-teologis yang digunakan untuk menafsirkan teks Alkitab dan literatur terkait dalam konteks perkembangan teknologi digital. Analisis diperkaya oleh perspektif pneumatologi Pentakostal (Yong, 2020), pendidikan Kristen (Adeo & Sembodo, 2021), serta studi tentang spiritualitas dan ruang digital

(Lontoh & Wibowo, 2025; Tambunan & Yaqin, 2025). Data kemudian diklasifikasikan ke dalam tiga tema utama: pneumatologi dan transformasi digital, pendidikan anak Pentakostal di era AI, serta implikasi Amsal 22:6 bagi pendidikan rohani berbasis teknologi. Hasil analisis digunakan untuk merumuskan paradigma *Spirit-led education* yang relevan bagi pendidikan anak Pentakostal di era digital (Holmes et al., 2019).

3. HASIL

3.1. Pneumatologi Digital: Kehadiran Roh Kudus dalam Realitas Teknologi

Hasil kajian menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital dan AI tidak mengurangi relevansi pneumatologi Pentakostal, tetapi justru memperluas ruang refleksinya. Roh Kudus tetap bekerja dalam ruang digital, tempat manusia berinteraksi, belajar, dan membentuk identitasnya (Tambunan & Yaqin, 2025). Dalam konteks revolusi industri keempat, karya Roh Kudus juga dipahami sebagai kekuatan transformatif yang menolong gereja merespons perubahan teknologi secara bijaksana dan kontekstual (Ramoshaba & Mudimeli, 2025).

Melalui pendekatan hermeneutik pneumatologis, Yong (Yong, 2020) menegaskan bahwa Roh Kudus bekerja melalui bahasa, simbol, dan budaya yang terus berkembang, termasuk budaya digital. Karena itu, teknologi tidak dipandang sebagai ancaman bagi iman, melainkan sebagai ruang baru bagi karya Allah. Temuan ini didukung oleh Lontoh dan Wibowo (Lontoh & Wibowo, 2025) yang menunjukkan bahwa ibadah daring dan komunitas virtual dapat menjadi sarana persekutuan dan pertumbuhan spiritual.

Dengan demikian, pneumatologi digital menegaskan bahwa teknologi dapat berfungsi sebagai media kesaksian, pendidikan, dan pembentukan iman ketika digunakan dalam terang Injil. Perspektif ini memperlihatkan bahwa karya Roh Kudus tetap dinamis dan relevan di tengah perubahan zaman, sehingga gereja dipanggil bukan hanya memanfaatkan teknologi, tetapi juga menafsirkannya sebagai bagian dari *missio Dei* dalam menghadirkan transformasi spiritual di era digital.

3.2. Amsal 22:6: Analisis Hermeneutis dan Kontekstualisasi Digital

Analisis teologis terhadap Amsal 22:6 menunjukkan bahwa ayat ini merupakan fondasi penting bagi pendidikan anak dalam tradisi Kristen. Sebagai bagian dari kumpulan amsal Salomo (Ams. 10:1–22:16), teks ini menyajikan prinsip hikmat yang bersifat umum (*general truth*), sehingga menekankan pentingnya pembentukan karakter dan iman sejak dini tanpa mengabaikan kompleksitas kebebasan manusia dan pengaruh lingkungan.

Kunci hermeneutis ayat ini terletak pada frasa Ibrani נֶרְכֵּי עֲלִפִּי (*'al-pi darkô*), yang berarti “sesuai dengan jalannya.” Kata *dārak* (jalan) mencakup kecenderungan pribadi, bakat, panggilan hidup, dan orientasi spiritual, sedangkan *'al-pi* menunjukkan kesesuaian yang tepat. Dengan demikian, pendidikan anak perlu dilakukan secara personal sesuai dengan keunikan yang Allah berikan, sehingga menjadi dasar

teologis bagi pendekatan *learner-centered* dalam pendidikan Kristen.

Adoe dan Sembodo (2021) menegaskan keluarga sebagai agen utama pendidikan rohani, sementara Livingstone dan Blum-Ross (2020) menunjukkan bahwa identitas anak juga dibentuk oleh komunitas yang lebih luas, termasuk ruang digital. Panggabean dan Asso (Panggabean & Asso, 2025) melihat dalam paradigma modern yang menunjukkan jalan teologi modern bagi anak usia dini yang membutuhkan pemandu (untuk anak), ditengah maraknya masalah digitalisasi saat ini. Dalam perspektif Pentakostal, Roh Kudus berperan menuntun orang tua, guru, dan gereja untuk mengenali serta mengembangkan “jalan” unik setiap anak.

Dalam konteks AI, makna “jalan yang patut” juga mencakup *discernment* digital, yaitu kemampuan menggunakan teknologi berdasarkan nilai-nilai Kristiani. Meskipun AI dapat mendukung pembelajaran yang adaptif dan interaktif, penggunaannya tetap harus diarahkan oleh nilai kemanusiaan dan spiritualitas (Holmes et al., 2019). Karena itu, kontekstualisasi Amsal 22:6 mengarah pada *Spirit-led discipleship*, yaitu pendidikan yang dipimpin Roh Kudus untuk membentuk generasi yang tidak hanya cakap secara digital, tetapi juga matang dalam iman dan karakter Kristiani.

3.3. Spirit-led Education: Integrasi Hikmat Ilahi dan Kecerdasan Buatan

Hasil kajian menunjukkan bahwa kecerdasan buatan (AI) dapat mendukung pembelajaran yang lebih adaptif dan personal, tetapi berisiko mendehumanisasi pendidikan apabila dilepaskan dari nilai-nilai spiritual dan etis (Holmes et al., 2019). Karena itu, dalam pendidikan Kristen, teknologi dipahami sebagai sarana yang mendukung pertumbuhan iman, bukan menggantikan peran pendidik maupun relasi dengan Allah.

Dalam perspektif Pentakostal, *Spirit-led education* menjadi model pedagogis yang menempatkan Roh Kudus sebagai pusat pembentukan karakter dan spiritualitas anak. Pendidikan tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada transformasi hidup yang berakar pada iman (Adoe & Sembodo, 2021). Dalam kerangka ini, guru Kristen berperan sebagai rekan sekerja Roh Kudus yang menghadirkan hikmat ilahi dalam proses pembelajaran.

Prasetya et al. (2025) menegaskan pentingnya pendidikan yang kontekstual bagi generasi Alfa. Karena itu, *Spirit-led education* dibangun atas tiga prinsip utama: transformasi digital yang berpusat pada Kristus, *discernment* digital dalam menyaring nilai-nilai di ruang maya, serta pembentukan karakter spiritual melalui kasih, disiplin, dan tanggung jawab etis (Sugihyono, 2025). Implementasinya dapat dilakukan melalui media pembelajaran kreatif, termasuk *digital storytelling*, yang efektif menumbuhkan spiritualitas anak secara kontekstual (Sidabutar & Prasetya, 2024). Dengan demikian, *Spirit-led education* menjadi wujud pneumatologi praktis yang mengintegrasikan hikmat ilahi dan inovasi teknologi untuk membentuk generasi yang beriman dan bijaksana di era AI.

3.4. Tantangan Etis dan *Discernment Digital* dalam Pendidikan Anak Pentakostal

Kemajuan teknologi digital dan kecerdasan buatan (AI) menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi pendidikan anak Pentakostal. Tandana (Tandana, 2023) mengingatkan bahaya munculnya “etika tanpa empati” ketika logika algoritmik menggeser kesadaran moral manusia. Karena itu, penggunaan teknologi perlu diarahkan oleh nilai-nilai *imago Dei*, sehingga pendidikan tetap berakar pada kasih, keadilan, dan tanggung jawab spiritual.

Dalam konteks ini, Nenomataus (Nenomataus, 2024) menegaskan pentingnya integrasi etika AI dalam pendidikan Kristen agar teknologi digunakan secara bertanggung jawab dan berpusat pada Tuhan. *Discernment* digital menjadi kompetensi spiritual yang menolong anak menilai informasi dan teknologi berdasarkan hikmat ilahi, bukan sekadar pertimbangan teknis.

Larosa (Larosa, 2024) menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Kristen dalam pembelajaran digital berkontribusi positif terhadap pembentukan karakter dan spiritualitas siswa. Implementasinya dapat dilakukan melalui pendampingan rohani oleh guru dan orang tua, pembelajaran reflektif, serta pemanfaatan *digital storytelling* sebagai media pembinaan iman (Sidabutar & Prasetya, 2024).

Dengan demikian, *discernment* digital bukan hanya kemampuan menggunakan teknologi secara bijak, tetapi juga wujud kebijaksanaan rohani yang dipimpin Roh Kudus. Melalui pendidikan yang berlandaskan iman, generasi muda diperlengkapi tidak hanya menjadi pengguna teknologi yang cakap, tetapi juga saksi Kristus yang menghadirkan terang dan nilai-nilai Injil di ruang digital.

4. PEMBAHASAN

4.1. Signifikansi Teologis: Pneumatologi Digital dan Transformasi Roh Kudus

Hasil kajian menunjukkan bahwa teologi Pentakostal memiliki kapasitas untuk menafsirkan karya Roh Kudus secara kontekstual di tengah revolusi digital. Tambunan dan Yaqin (Tambunan & Yaqin, 2025) menegaskan bahwa media sosial dan ruang virtual dapat menjadi sarana baru bagi manifestasi karya Roh Kudus dalam membangun relasi, komunitas iman, dan pembinaan spiritual. Temuan ini sejalan dengan Ramoshaba dan Mudimeli (Ramoshaba & Mudimeli, 2025) yang melihat karya Roh Kudus sebagai kekuatan transformatif yang menolong gereja merespons perubahan budaya pada era Revolusi Industri 4.0.

Dalam perspektif pneumatologis, Yong (Yong, 2020) menjelaskan bahwa Roh Kudus bekerja melalui bahasa, simbol, dan budaya manusia, termasuk budaya digital. Karena itu, ruang digital tidak dapat dipandang sebagai wilayah yang terpisah dari karya Allah, melainkan sebagai bagian dari medan misi tempat Roh Kudus terus memperbaharui kehidupan manusia. Pandangan ini menolong gereja melampaui dikotomi sakral-sekuler dan melihat teknologi sebagai sarana yang dapat dipakai untuk pendidikan, pelayanan, dan pertumbuhan iman.

Temuan Lontoh dan Wibowo (Lontoh & Wibowo, 2025) memperkuat argumentasi tersebut melalui fenomena *digital Pentecostalism*, di mana ibadah daring, komunitas virtual, dan pelayanan berbasis media digital menjadi bentuk baru persekutuan yang tetap memungkinkan pengalaman spiritual dan pembentukan iman. Hal ini menunjukkan bahwa Roh Kudus tidak hanya bekerja dalam ruang fisik, tetapi juga dalam ekosistem digital yang menghubungkan umat melampaui batas geografis.

Dengan demikian, pneumatologi digital menawarkan paradigma teologis yang melihat teknologi sebagai bagian dari *missio Dei*. Gereja dipanggil bukan sekadar beradaptasi dengan perkembangan digital, tetapi menafsirkan dan menggunakannya secara kritis dalam terang Injil agar menjadi sarana kesaksian, pendidikan, dan transformasi spiritual yang dipimpin oleh Roh Kudus (Lontoh & Wibowo, 2025; Tambunan & Yaqin, 2025; Yong, 2020).

4.2. *Spirit-led Education* sebagai Model Pedagogis Pentakostal

Model *Spirit-led education* merepresentasikan sintesis antara spiritualitas Pentakostal dan pemanfaatan teknologi pendidikan di era kecerdasan buatan (AI). Perkembangan AI membuka peluang bagi terciptanya pembelajaran yang lebih adaptif, personal, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Namun, teknologi tidak bersifat netral karena efektivitas dan dampaknya sangat ditentukan oleh nilai-nilai yang mendasari penggunaannya (Holmes et al., 2019). Oleh sebab itu, pendidikan Pentakostal menempatkan Roh Kudus sebagai sumber hikmat dan pembimbing utama dalam proses pembelajaran, sehingga teknologi dipahami sebagai instrumen yang mendukung pertumbuhan iman dan pembentukan karakter, bukan sebagai tujuan akhir pendidikan itu sendiri.

Dalam perspektif Pentakostal, pendidikan tidak berhenti pada proses transfer pengetahuan, melainkan berorientasi pada transformasi karakter dan pertumbuhan spiritual peserta didik. Adoe dan Sembodo menegaskan bahwa pendidikan berdasarkan Amsal 22:6 merupakan proses pembinaan iman yang berlangsung secara berkelanjutan melalui relasi yang hidup dengan Allah (Adoe & Sembodo, 2021). Oleh karena itu, tujuan utama pendidikan Kristen bukan sekadar menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga pribadi yang dewasa secara rohani dan memiliki karakter yang mencerminkan nilai-nilai Kristus. Sejalan dengan pemahaman tersebut, guru Kristen dipandang bukan hanya sebagai penyampai materi pembelajaran, melainkan juga sebagai pembimbing rohani yang menghadirkan hikmat Allah dalam setiap proses pendidikan (Prasetya, Sidabutar, et al., 2025). Kehadiran guru menjadi sarana yang dipakai Roh Kudus untuk menolong anak memahami kebenaran dan menghidupinya dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi *Spirit-led education* menuntut pengembangan ekosistem pembelajaran digital yang berakar pada nilai-nilai Injil, seperti kasih, disiplin, tanggung jawab, integritas, dan kebijaksanaan. Dalam kerangka ini, teknologi tidak hanya digunakan sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai

medium pembentukan iman dan karakter. Penerapannya dapat diwujudkan melalui pembelajaran berbasis Alkitab, pemanfaatan aplikasi edukasi rohani, serta penggunaan *digital storytelling* yang membantu anak memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Kristiani secara kreatif, interaktif, dan kontekstual (Sidabutar & Prasetya, 2024). Teknologi dengan demikian berfungsi untuk memperkaya pengalaman belajar tanpa menggantikan relasi personal dan pendampingan spiritual yang menjadi inti pendidikan Kristen.

Lebih jauh, keberhasilan model ini bergantung pada sinergi antara gereja, sekolah, dan keluarga sebagai komunitas pembentuk iman. Ketiga lingkungan tersebut memiliki tanggung jawab bersama untuk mendampingi anak dalam menggunakan teknologi secara bijaksana serta menumbuhkan kepekaan terhadap tuntunan Roh Kudus di tengah arus informasi digital yang kompleks. Dengan demikian, *Spirit-led education* tidak hanya mempersiapkan anak menjadi individu yang memiliki kompetensi digital, tetapi juga membentuk generasi yang memiliki *discernment* rohani, karakter Kristiani yang kuat, dan kemampuan untuk menggunakan teknologi secara bertanggung jawab sebagai sarana memuliakan Allah di era kecerdasan buatan.

4.3. Etika Digital dan *Discernment* sebagai Tanggung Jawab Gereja

Perkembangan kecerdasan buatan (AI) dan budaya digital menuntut pendidikan Pentakostal untuk membangun etika digital yang berakar pada kasih Kristus dan penghargaan terhadap *imago Dei*. Tandana menegaskan bahwa penggunaan AI tanpa kesadaran akan martabat manusia sebagai gambar Allah berpotensi menimbulkan dehumanisasi dan kesenjangan spiritual (Tandana, 2023). Oleh karena itu, *discernment* digital perlu dipahami sebagai bentuk kebijaksanaan rohani yang menolong umat menilai dan menggunakan teknologi sesuai kehendak Allah.

Dalam perspektif pneumatologis, *discernment* digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis, tetapi juga pembentukan kedewasaan iman. Gereja dipanggil untuk membimbing generasi digital agar mampu menghidupi nilai-nilai Kristiani di tengah arus informasi yang kompleks dan sering kali relatif secara moral. Roh Kudus dipahami sebagai penuntun yang memungkinkan umat membedakan yang benar, baik, dan membangun dalam ruang digital.

Nenomataus dan Larosa menekankan pentingnya pendidikan Kristen yang mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai iman untuk memperkuat karakter dan spiritualitas anak (Larosa, 2024; Nenomataus, 2024). Implementasinya dapat dilakukan melalui kurikulum berbasis etika Kristen, pemanfaatan media Alkitab digital, pembelajaran reflektif, serta *digital storytelling* yang relevan dengan pengalaman generasi muda (Sidabutar & Prasetya, 2024). Dengan demikian, kolaborasi antara gereja, sekolah, dan keluarga menjadi penting untuk membentuk anak-anak bukan hanya sebagai pengguna teknologi, tetapi juga sebagai saksi digital yang menghadirkan nilai-nilai Injil dalam dunia maya (Prasetya et al., 2022).

4.4. Amsal 22:6 sebagai Paradigma Pendidikan Rohani Digital

Interpretasi kontekstual terhadap Amsal 22:6 menunjukkan bahwa mandat pendidikan rohani tetap relevan dalam menghadapi perkembangan teknologi digital dan kecerdasan buatan. Ayat ini menegaskan bahwa pendidikan Kristen tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kehidupan yang berjalan sesuai kehendak Allah. Adoe dan Sembodo menekankan bahwa pendidikan iman merupakan tanggung jawab rohani yang berlangsung secara berkelanjutan melalui proses pembinaan karakter dan relasi yang hidup dengan Allah (Adoe & Sembodo, 2021). Dalam perspektif Pentakostal, prinsip ini mengarahkan pendidikan anak untuk menumbuhkan kepekaan terhadap pimpinan Roh Kudus sehingga mereka mampu menjalani kehidupan digital dengan hikmat, integritas, dan kasih Kristus.

Di sisi lain, perkembangan kecerdasan buatan menghadirkan peluang baru bagi dunia pendidikan. Teknologi AI memungkinkan pembelajaran yang lebih personal, adaptif, dan interaktif sesuai kebutuhan peserta didik. Namun, kemajuan tersebut tidak menghilangkan tanggung jawab manusia dalam membentuk keputusan moral dan spiritual. Holmes et al. menegaskan bahwa teknologi hanya berfungsi sebagai alat bantu, sedangkan penilaian etis dan pembentukan karakter tetap berada dalam ranah manusia (Holmes et al., 2019). Oleh karena itu, AI perlu dipahami sebagai *servant technology*, yakni teknologi yang melayani tujuan pendidikan dan pertumbuhan iman, bukan menggantikan peran pendidik, keluarga, maupun komunitas iman.

Dalam kerangka pneumatologis, kontekstualisasi Amsal 22:6 menegaskan bahwa pendidikan Kristen di era digital harus berfokus pada pembentukan iman, karakter, dan *discernment* digital. Roh Kudus dipahami sebagai Pendidik Ilahi yang menuntun anak-anak untuk mengenal kebenaran, mengembangkan kebijaksanaan rohani, dan menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Dengan demikian, proses belajar tidak hanya menghasilkan kecakapan digital, tetapi juga membentuk kemampuan untuk menilai, menyaring, dan merespons berbagai informasi berdasarkan nilai-nilai Injil. Pendidikan yang dipimpin Roh Kudus memungkinkan teknologi menjadi sarana pertumbuhan iman dan pembentukan murid Kristus di tengah budaya digital yang terus berkembang.

Pada akhirnya, Amsal 22:6 memberikan landasan teologis bagi pengembangan *Spirit-led discipleship* dalam konteks pendidikan digital. Anak-anak diperlengkapi bukan hanya untuk memahami teknologi, tetapi juga untuk menggunakannya dengan hikmat, kasih, dan tanggung jawab sebagai pengikut Kristus. Dalam konteks ini, gereja, keluarga, dan lembaga pendidikan Kristen dipanggil untuk bekerja sama mempersiapkan generasi yang tidak hanya cerdas secara digital, tetapi juga matang secara rohani. Dengan demikian, pendidikan rohani digital menjadi bagian dari misi gereja untuk membentuk generasi yang hidup dalam tuntunan Roh Kudus dan menghadirkan terang Kristus di setiap ruang digital yang mereka masuki (Adoe & Sembodo, 2021; Holmes et al., 2019).

4.5. Kontribusi Teologis dan Implikasi Praktis

Kajian ini memberikan dua kontribusi utama bagi pengembangan teologi dan pendidikan Kristen di era digital. Pertama, secara teologis, konsep pneumatologi digital memperluas pemahaman teologi Pentakostal tentang karya Roh Kudus yang tetap aktif dalam ruang virtual dan teknologi modern. Perspektif ini menegaskan bahwa budaya digital dapat dipahami sebagai medan pelayanan dan transformasi yang berada dalam lingkup karya Allah (Tambunan & Yaqin, 2025; Yong, 2020). Dengan demikian, pneumatologi digital menjadi kerangka teologis yang relevan untuk menafsirkan relasi antara iman, teknologi, dan kehidupan kontemporer.

Kedua, secara praktis, model *Spirit-led education* menawarkan pendekatan pedagogis yang mengintegrasikan spiritualitas, etika digital, dan literasi teknologi. Pendidikan tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kedewasaan rohani. Temuan Larosa dan Prasetya et al. menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi yang berlandaskan nilai-nilai iman dapat memperkuat pembentukan karakter serta pertumbuhan spiritual anak (Larosa, 2024; Prasetya, Sidabutar, et al., 2025). Dalam konteks ini, guru Kristen berperan sebagai pembimbing rohani yang memfasilitasi proses pembelajaran yang transformatif.

Implikasi kajian ini mencakup tiga bidang. Secara teologis, hasil penelitian memperkaya refleksi pneumatologi agar lebih kontekstual terhadap perkembangan teknologi. Secara pedagogis, kajian ini mendorong pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan iman, etika digital, dan literasi AI dalam proses pemuridan. Secara misiologis, pemanfaatan media digital membuka peluang baru bagi gereja untuk menjangkau generasi Alfa melalui pelayanan yang kreatif dan kontekstual (Prasetya et al., 2022).

Dengan demikian, gereja dan lembaga pendidikan Kristen tidak hanya dipanggil untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi, tetapi juga untuk menggunakannya sebagai sarana partisipasi dalam *missio Dei*. Dalam terang pneumatologi Pentakostal, teknologi dapat menjadi instrumen yang dipakai Roh Kudus untuk membentuk iman, memperluas pelayanan, dan menghadirkan transformasi yang memuliakan Allah di era kecerdasan buatan.

5. KESIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa pneumatologi digital memperluas pemahaman teologi Pentakostal mengenai karya Roh Kudus yang tetap aktif dalam ruang digital dan perkembangan kecerdasan buatan (AI). Roh Kudus tidak hanya hadir dalam kehidupan gerejawi, tetapi juga membimbing umat dalam memanfaatkan teknologi sebagai sarana pembentukan iman, pelayanan, dan transformasi budaya. Dalam konteks pendidikan, model *Spirit-led education* menjadi pendekatan yang relevan untuk mengintegrasikan iman, etika digital, dan literasi teknologi. Analisis terhadap Amsal 22:6, khususnya frasa Ibrani *לִפְנֵי הַיְדֻשׁ* (*'al-pi darkô*), menegaskan pentingnya pendidikan yang memperhatikan keunikan setiap anak serta berorientasi pada pembentukan karakter dan spiritualitas yang dipimpin Roh Kudus.

Kajian ini juga menegaskan bahwa *discernment* digital merupakan kompetensi spiritual yang perlu dikembangkan melalui kolaborasi antara gereja, keluarga, dan lembaga pendidikan Kristen. Implikasinya, secara teologis kajian ini memperkaya refleksi pneumatologi dalam konteks digital; secara pedagogis mendorong pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan iman dan literasi AI; serta secara misiologis membuka peluang pelayanan yang lebih kontekstual bagi generasi digital. Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi implementasi *Spirit-led education* dalam berbagai komunitas digital guna memperkuat peran gereja sebagai agen transformasi rohani di era teknologi.

REFERENCES

- Adoe, Y. S., & Sembodo, J. (2021). Peranan Keluarga Menurut Amsal 22:6 Dalam Pembentukan Karakter Anak. *Miktab: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 1(1), 52. <https://doi.org/10.33991/miktab.v1i1.277>
- Boiliu, F. M. (2026). FORMASI SPIRITUAL DAN PERKEMBANGAN EMOSI ANAK USIA DINI DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI KRISTEN. *Real Kiddos: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 188–209. <https://doi.org/10.53547/tvefr543>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2023). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Holmes, W., Bialik, M., & Fadel, C. (2019). *Artificial intelligence in education: Contexts, methods and implications for teaching and learning*. Center for Curriculum Redesign.
- Larosa, Y. (2024). The Integration Of Christian Values In The Implementation Of An Independent Curriculum In Christian Schools In Developing Student Character In The Era Of Digital Technology. *Eduvest-Journal of Universal Studies*, 4(9), 7949–7957.
- Livingstone, S., & Blum-Ross, A. (2020). *Parenting for a Digital Future: How Hopes and Fears about Technology Shape Children's Lives*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oso/9780190874698.001.0001>
- Lontoh, F., & Wibowo, D. (2025). Digital Pentecostalism in Indonesia: Transformation of worship and virtual community. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*. <https://doi.org/10.4102/hts.v81i1.10592>
- Nenomataus, A. E. (2024). Integrasi Etika Ai Dalam Pendidikan Agama Kristen: Tantangan Dan Peluan. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 5(3), 1420–1425. <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i3.3095>
- Panggabean, R. G., & Asso, P. (2025). Literatur Teologi Modern: Relevansi dan Implikasi bagi Pendidikan Iman Anak Usia Dini. *Real Kiddos: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 65–81. <https://doi.org/10.53547/shyd0q66>
- Prasetya, D. S. B., Lo, E. J., Prang, S. L., Gunawan, & Harefa, O. (2022). *Reaching Digital Natives People: A Phenomenology Study*. 669(Iconthce 2021), 91–95. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220702.022>
- Prasetya, D. S. B., Mewengkang, J., & Gunawan. (2025). Spirit-Led Formation: Pentecostal Pneumatology and Children's Spirituality in the Digital Era. *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika*, 8(2), 102–122. <https://doi.org/10.53547/bd3fte71>
- Prasetya, D. S. B., Sidabutar, D. L., & Sakati, A. M. (2025). Contextualizing Mansinam's Gospel Legacy: Forming Papua's Alpha Generation through Early Childhood Christian Education. *Didache: Journal of Christian Education*, 6(2), 166–190. <https://doi.org/10.46445/djce.v6i2.1086>
- Ramoshaba, B. M., & Mudimeli, L. M. (2025). A Pentecostal approach to the Holy Spirit in the Fourth Industrial Revolution. *African Journal of Pentecostal Studies*, 2(1). <https://doi.org/10.4102/ajops.v2i1.54>
- Sari, S. P., & Bermuli, J. E. (2021). Etika Kristen dalam Pendidikan Karakter dan Moral Siswa di Era Digital [Christian Ethics in Teaching Character and Moral for Students in the Digital Era]. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 3(1), 46. <https://doi.org/10.19166/dil.v3i1.2782>
- Sidabutar, D. L., & Prasetya, D. S. B. (2024). Digital storytelling: Menstimulasi minat spiritualitas pada anak Generasi Alfa di era posdigital. *KURIOS*, 10(2), 529–536. <https://doi.org/10.30995/kur.v10i2.1064>
- Sugihyono. (2025). The Role of Christian Education in Developing Responsible Digital Literacy Among Adolescents. *JURNAL TRANSFORMASI: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan*, 4(1), 50–58.
- Tambunan, E., & Yaqin, H. (2025). Beragama yang Disruptif di Era Post-Truth: Klausula “Yaitu di dalam Nama Tuhan Yesus Kristus” isi Doktrinal Pantekostalisme di Indonesia Dipangungkan Aktor Digital Media Sosial. *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika*, 8(1), 19–58. <https://doi.org/10.53547/ee4e7x29>
- Tandana, E. A. (2023). Christian Ethics toward Artificial Intelligence and Its Impacts on Humanity. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 7(2), 89. <https://doi.org/10.46445/ejti.v7i2.595>
- Wayne C. Booth, Colomb, G. G., Williams, J. M., Bizup, J., & FitzGerald, W. T. (2016). *The Craft of Research* (4th ed.). University of Chicago Press.
- Yong, A. (2020). *The Hermeneutical Spirit: Theological Interpretation and Pneumatology in the Age of Global Christianity* (4th ed.). Wipf and Stock Publishers.